



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 4550-4559

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Studi Kasus Peningkatan Peran Kebudayaan Dalam Pembangunan Manusia Di Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

Rama Ahmad Raja Maranay^{1✉}, Rizky Johan Pattiasina², Ahmad Khoiril Anam³, Kayus Kayouan L., Suprima⁴, Dwi Desi Yai Tarina⁵, Ronald Manalu⁶
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Email: 2310611313@mahasiswa.upnvj.ac.id^{1✉}

Abstrak

Bhinneka Tunggal Ika sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Semboyan ini dijadikan sebagai pemersatu seluruh kebudayaan di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai warga negara haruslah dijaga, dilestarikan, serta diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari guna menyiratkan bahwa Indonesia merupakan negara majemuk, tetapi tetap mengedepankan persatuan antarbangsa. Oleh karena itu, tujuan penelitian kami adalah untuk memaparkan dampak Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dalam pembangunan karakter individu, serta untuk meningkatkan kesadaran, menumbuhkan rasa cinta, menghargai kebudayaan nasional, serta memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya keragaman kebudayaan nasional. Dengan upaya tercapainya tujuan kami, kami menggunakan metode penelitian secara kualitatif, yaitu berupa wawancara dan pengumpulan data secara mendalam kepada masyarakat yang berkunjung ke TMII. Dengan penelitian yang kami lakukan di TMII, kami mendapati bahwa TMII turut berperan dalam meningkatkan peran kebudayaan dalam pembangunan manusia dengan cara memberikan wadah kepada pengunjung untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang beragam kebudayaan yang ada di Indonesia dengan mengunjungi 33 anjungan dari total 38 provinsi di Indonesia. Dalam anjungan ini masyarakat juga dapat mempelajari bahasa setiap daerah yang diajari secara langsung oleh masyarakat daerah masing-masing. Hal ini tentu memberikan dampak yang sangat besar bagi pembangunan manusia di Indonesia

Kata Kunci: *Bhinneka Tunggal Ika, Pengembangan Manusia, Pariwisata, Peningkatan Peran Kebudayaan.*

Abstract

Bhinneka Tunggal Ika plays a very important role in social life. This motto is used as a unifier of all cultures in Indonesia which consists of various tribes, races, religions, and so on. This shows that as citizens we must protect, preserve and apply it to everyday life to imply that Indonesia is a pluralistic country, but still prioritizes unity between nations. Therefore, the aim of our research is to explain the impact of Taman Mini Indonesia Indah (TMII) in developing individual character, as well as to increase awareness, foster a sense of love, appreciate national culture, and provide insight to the public about the importance of national cultural diversity. In an effort to achieve our goals, we use qualitative research methods, namely in the form of interviews and in-depth data collection with people who visit TMII. In this pavilion, people can also learn the language of each region which is taught directly by the people of each region. This certainly has a huge impact on human development in Indonesia

Keywords: Bhinneka Tunggal Ika, Human Development, Tourism, Increasing the Role of Culture.

PENDAHULUAN

Menurut Asmin,F, Budaya dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian terhadap Artikel Chavoshbashi dan Kawan-Kawan, Jurnal Studi Komunikasi, 2(2), 2018, Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Bhinneka Tunggal Ika, atau yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua, merupakan semboyan yang bermakna dalam. Sebagai warga negara Indonesia, memahami, menjaga, dan mengaplikasikan semboyan tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah keharusan. Hal ini merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Menurut Alhumami (2018), Indonesia memiliki modal budaya yang kuat yang dapat dijadikan modal dasar percepatan pembangunan nasional. Walaupun Indonesia memiliki kekayaan budaya yang amat beragam, tetapi justru ini juga membuat adanya ancaman terhadap bidang Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Pertahanan dan Keamanan (IPOLEKSOSBUDHANKAM) terjadi di era globalisasi dan modern ini. Terutama dibidang Sosial dan Budaya yang dimana ancamannya tidak hanya datang secara fisik dan nyata, namun juga dapat disebarkan melalui media sosial yang kurang di filterisasi yang dimana dapat mengganggu atau mengikis kebudayaan lokal di Indonesia. Sebagai mahasiswa yang memiliki peran sebagai social control, upaya untuk mencegah hilangnya kebudayaan lokal serta memberi wawasan kepada masyarakat sekitar mengenai pentingnya melestarikan kebudayaan lokal dalam era globalisasi ini harus dilakukan.

Dalam Al-Quran terdapat ayat tentang keragaman suku bangsa. Salah satu yang paling spesifik, dan seringkali dijadikan landasan keniscayaan kehidupan berbangsa dan bernegara, adalah surah al-Hujurat [49]: 13, yang isinya adalah sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
“Wahai manusia! Sesungguhnya kami telah menciptakan kalian menjadi laki-laki dan perempuan, dan (dengan menciptakan manusia berpasangan) kami telah jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling bertakwa diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (QS. Al-Hujurat:13).

Peran kebudayaan ini diciptakan oleh Tuhan merupakan prinsip penting dalam memelihara kerukunan antarbudaya. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, toleransi memungkinkan berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya untuk hidup bersama secara damai. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat menghormati perbedaan budaya satu sama lain dan berkontribusi pada pembangunan negara dengan harmonis. Toleransi adalah kunci untuk memastikan bahwa keragaman budaya Indonesia dapat menjadi kekuatan dan sumber kebanggaan nasional.

Siti Hartinah Soeharto atau Ibu Tien adalah salah satu pencetus proyek pembuatan miniatur Indonesia yang dinamakan sebagai Taman Mini Indonesia Indah. Sebab Indonesia merupakan negara yang luas, sehingga Ibu Tien memiliki sebuah gagasan untuk membangun miniatur ini. Ibu Tien berniat untuk menjadikan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) ini sebagai tempat rekreasi dan tempat pelestarian kebudayaan. Beliau ingin masyarakat Indonesia dapat melihat berbagai pulau, suku, flora, fauna, dan berbagai kebudayaan lainnya yang ada di Indonesia tanpa mendatangi pulau tersebut. Taman Mini Indonesia Indah (TMII) diresmikan pada tanggal 20 April 1975. Taman Mini Indonesia Indah terletak di Jakarta Timur. Bangunan ini memiliki luas sekitar ±100 ha. Untuk luasnya sendiri akan terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan Indonesia. Seiring dengan adanya revitalisasi atau wajah baru untuk menciptakan Taman Mini yang sehat, hijau, emisi nol, bebas polusi, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.



Gambar 1. Peta Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

Sumber: Galeri Foto Pribadi

Di dalam TMII terbagi dari beberapa bangunan, yaitu bangunan pokok, anjungan daerah, bangunan pendukung, museum dan pusat peragaan, rumah ibadah, taman, dan lain-lain. Untuk bangunan pokok sendiri diartikan sebagai bangunan utama yang menggambarkan latar belakang masyarakat Indonesia. Contohnya, Sasono Utomo, Sasono Langen Budoyo, Sasono Adi Guno, dan sebagainya. Lalu, anjungan daerah sebagai tempat pembelajaran adat istiadat daerah-daerah yang ada di Indonesia. Hal ini berguna untuk mempromosikan atau melestarikan budaya yang ada di Indonesia tidak terlupakan. Selanjutnya, bangunan pendukung seperti miniatur candi borobudur, sanggar krida wanita jaya raya, istana anak-anak Indonesia, dan sebagainya. Kemudian, museum dan pusat peragaan seperti museum olahraga, museum asmat, museum serangga, dan sebagainya. Berikutnya, rumah ibadah seperti Masjid "Pangeran Diponegoro", Gereja Katolik "Santa Catharina", Gereja Protestan "Haleluya", Vihara Buddha "Pangeran Sumber Nyawa", dan Puri Hindu Dharma "Penataran Agung Kerta Bhumi". Ada juga taman seperti Taman Bunga Keong Mas, Taman Melati, Taman Anggrek, dan sebagainya (nama dan rujukan).

Taman Mini dapat memainkan peran penting dalam membangun karakteristik individu, salah satunya dalam hal pendidikan, seperti penyediaan akses ke pengetahuan dan pemahaman tentang beragam budaya, sejarah, dan tradisi Indonesia. Ini dapat membantu individu mengembangkan rasa apresiasi terhadap keanekaragaman budaya, toleransi, dan rasa kebangsaan. Lalu, dengan adanya pameran, pertunjukan, dan atraksi yang mewakili berbagai budaya, taman mini memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami perbedaan budaya yang dapat meningkatkan keterampilan sosial. Hal ini dapat membantu individu menjadi lebih terbuka, toleran, dan berpengalaman dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Taman Mini Indonesia Indah (TMII) diresmikan pada tanggal 20 April 1975. Taman Mini Indonesia Indah terletak di Jakarta Timur. Bangunan ini memiliki luas sekitar ±100 ha. Untuk luasnya sendiri akan terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan Indonesia. Seiring dengan adanya revitalisasi atau wajah baru untuk menciptakan Taman Mini yang sehat, hijau, emisi nol, bebas polusi, ramah lingkungan, dan berkelanjutan (Soeharto, 1990).

Tinjauan Pustaka

Kebudayaan sendiri memiliki banyak definisi, salah satunya dari antropolog asal Inggris, yaitu Edward Burnett Tylor (1874) mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Menurut Inayatullah (1967), pembangunan adalah suatu arah

perubahan yang lebih baik menuju ke pola masyarakat yang lebih baik dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sehingga mampu membuat sekelompok masyarakat memiliki kendali yang lebih besar terhadap kondisi lingkungan sekitarnya dan membuat warganya menjadi lebih memiliki kontrol terhadap kehidupan diri sendiri. Menurut (Prof. Dr. Rhenald Kasali), Indonesia Emas adalah kondisi di mana Indonesia menjadi negara yang mandiri, berdaya saing, dan berkepribadian. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, dan budaya Indonesia, serta menghadapi tantangan dan peluang di era digitalisasi.

METODE PENELITIAN

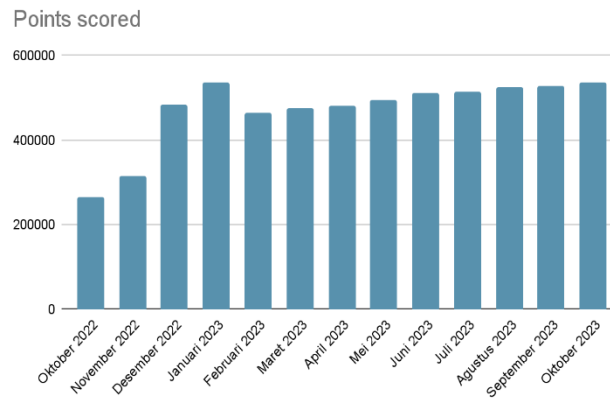
Dalam penelitian ini, kami menerapkan pendekatan kualitatif, yang menurut Strauss dan Corbin (2003:4) merupakan metode penelitian yang menghasilkan karya yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif, seperti perhitungan dan statistik. Populasi penelitian ini mencakup 10 siswa yang terdiri dari pengelola dan pengunjung Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Dari populasi ini, kami mengambil sampel sebanyak 3 orang secara acak. Untuk pengumpulan data, kami menggunakan teknik wawancara dan observasi. Melalui wawancara, kami dapat memahami persepsi, motivasi, dan pengalaman pengunjung terkait kebudayaan yang ditampilkan di taman. Panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka dan tertutup digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan kaya tentang makna dan nilai kebudayaan bagi pengunjung. Sementara itu, teknik observasi memungkinkan kami untuk mengamati perilaku, interaksi, dan aktivitas pengunjung saat berada di taman. Instrumen observasi yang berisi kriteria atau indikator yang akan diamati, seperti frekuensi, durasi, intensitas, dan kualitas perilaku pengunjung, digunakan dalam proses ini. Dengan demikian, kami dapat memperoleh data yang nyata dan objektif tentang bagaimana pengunjung menikmati dan menghargai kebudayaan yang ditampilkan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dengan penelitian yang kami lakukan di TMII, kami mendapati bahwa TMII turut berperan dalam meningkatkan peran kebudayaan dalam pembangunan manusia dengan cara memberikan wadah kepada pengunjung untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang beragam kebudayaan yang ada di Indonesia dengan mengunjungi 33 anjungan dari total 38 provinsi di Indonesia. Dalam anjungan ini masyarakat juga dapat mempelajari bahasa setiap daerah yang diajari secara langsung oleh masyarakat daerah masing-masing.

Hal ini tentu memberikan dampak yang sangat besar bagi pembangunan manusia di Indonesia. Dapat dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung TMII setiap tahunnya.



Gambar 2. Data Pengunjung TMII

Sumber: Galeri Foto Pribadi

Pada era globalisasi. Di mana teknologi semakin canggih, kebudayaan yang terdapat di dalam TMII dapat disebarluaskan salah satunya melalui media sosial. Dengan adanya media sosial, hal ini bisa menjadi 'magnet' untuk menarik rasa ketertarikan juga kepenasaranan tentang kebudayaan apa saja yang ada di TMII, seperti museum, anjungan, taman, bangunan, dan sebagainya. Lalu, TMII bisa membuat sebuah event yang dapat dihadiri oleh berbagai masyarakat, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam event ini, TMII mampu menampilkan tarian-tarian daerah yang ditarikan oleh anak-anak kecil yang sebelumnya telah diajarkan melalui anjungan-anjungan di TMII. Namun, tarian yang ditampilkan tidak hanya tarian tradisional saja, tetapi juga tarian modern yang telah disatupadukan dengan tarian tradisional, sehingga tidak membuat tarian tradisional terlupakan. Hal ini merupakan wujud pelestarian kebudayaan hingga tujuan TMII untuk meneruskan kebudayaan kepada generasi selanjutnya berhasil.



Gambar 3. Pelaksanaan Wawancara dengan Pihak TMII

Sumber: Galeri Foto Pribadi

Pembahasan

Kebudayaan adalah hasil cipta karya manusia, seperti ide, perilaku, seni rupa yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar, sehingga membudaya di masyarakat. Kebudayaan hinggap di lingkungan bersama, tetapi tidak semua orang harus menanggapi pengertian dari kebudayaan tersebut dalam artian yang sama. Setiap orang memiliki referen nya tersendiri akan kebudayaan ini.



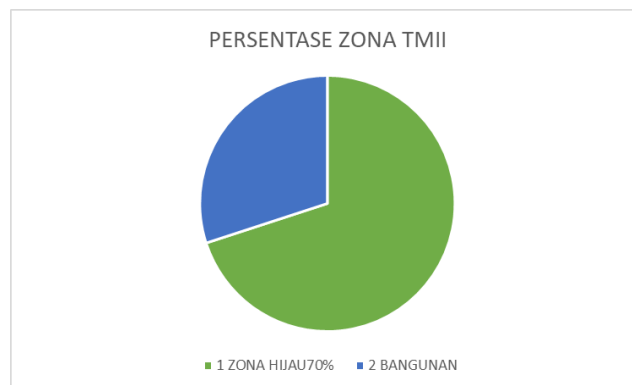
Gambar 4. Pelaksanaan Wawancara dengan Pihak TMII

Sumber: Galeri Foto Pribadi

Indonesia telah membangun miniatur yang dinamakan sebagai Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Keberadaan TMII ini diharapkan dapat melestarikan serta mempromosikan beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia. Apalagi pada era globalisasi ini, banyak bermunculan kebudayaan luar yang mempengaruhi generasi muda saat ini, sehingga keberadaan TMII inilah sangat diperlukan bagi generasi sekarang, seperti dibangunnya anjungan baru di TMII untuk mempelajari bahasa, tarian, serta pengetahuan mengenai kebudayaan setiap daerah Indonesia. Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sedang berusaha untuk memperluas representasi provinsi di area mereka. Awalnya, TMII hanya memiliki 33 provinsi, tetapi mereka berencana untuk menambahkannya menjadi 38. Namun, sebelum melakukan penambahan tersebut, TMII memastikan untuk merencanakan dan mempertimbangkan segala aspek dengan matang terlebih dahulu. Mereka berharap bahwa penambahan provinsi ini akan memberikan pengunjung pengalaman yang lebih lengkap dan otentik tentang keanekaragaman budaya Indonesia. TMII ini sangat mempermudah

masyarakat. Masyarakat tidak harus bepergian secara langsung untuk mendatangi setiap daerah, TMII telah menyediakan bangunan-bangunan, seperti candi, rumah adat, tempat ibadah, dan sebagainya. Masyarakat pun juga dapat berdiskusi dengan petugas yang menempati setiap anjungan untuk menanyakan mengenai daya tarik daerah setiap daerah yang dapat ditunjukkan ke permukaan untuk dijadikan sebagai pesona kebudayaan itu sendiri.

Dalam melestarikan kebudayaan pastinya akan ada sebuah tantangan, yaitu mempertahankan kebudayaan agar tidak terkikis, baik dalam nilai, sikap, maupun perilaku dalam masyarakat. TMII berupaya untuk menanamkan karakteristik masyarakat yang berbudaya. Jika masyarakatnya tak acuh terhadap masa depan Indonesia, maka dapat mengubah pribadi masyarakat menjadi individualistis, sehingga dengan menanamkan peran kebudayaan dalam sikap individu ini dapat membuat sumber daya manusia (SDM) sanggup menjadi pribadi yang lebih baik demi menuju Indonesia emas 2045 serta bagaimana membuat tampilan terhadap kebudayaan semenarik mungkin supaya masyarakat dapat mudah menyerapnya. Dilihat dari Indonesia sendiri memiliki beragam budaya, salah satu contohnya tarian daerah. Tarian ini harus dibuat sememukau mungkin. Jika tarian ini terus menerus menetap di sisi tradisional nya saja, maka masyarakat akan merasa sulit untuk menyerap kebudayaan ini.



Gambar 5. Persentase Zona di TMII

Sumber: Galeri Foto Pribadi

Keberhasilan TMII bukan hanya dalam menyebarkan kebudayaan saja, melainkan juga dengan smartest green, yaitu membuat kawasan TMII menjadi 70% zona hijau dan 30% bangunan, sehingga kendaraan beremisi tidak diperbolehkan masuk. Jadi, TMII menyiapkan kendaraan listriknya sendiri yang bebas bahan bakar fosil.



Gambar 6. Tiket Masuk TMII

TMII juga sudah beralih ke tahap digitalisasi, seperti online advertising. TMII dahulu dalam pembelian tiket masih bersifat konvensional, tetapi sekarang TMII sudah mengikuti perkembangan zaman dengan pembelian tiket secara digital. Lalu, TMII juga sudah berhasil menggunakan kecerdasan buatan sebagai media penyebaran informasi. Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sedang berusaha untuk memperluas representasi provinsi di area mereka. Awalnya, TMII hanya memiliki 33 provinsi, tetapi mereka berencana untuk menambahkannya menjadi 38. Namun, sebelum melakukan penambahan tersebut, TMII memastikan untuk merencanakan dan mempertimbangkan segala aspek dengan matang terlebih dahulu. Mereka berharap bahwa penambahan provinsi ini akan memberikan pengunjung pengalaman yang lebih lengkap dan otentik tentang keanekaragaman budaya dari sabang sampai merauke.

SIMPULAN

TMII (Taman Mini Indonesia Indah) adalah taman miniatur di Indonesia yang bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan kebudayaan Indonesia yang beragam. Ini adalah tempat di mana orang dapat belajar tentang bahasa, tari, dan adat istiadat dari setiap daerah di Indonesia tanpa harus bepergian ke setiap lokasi. TMII juga telah berhasil mempromosikan pariwisata berkelanjutan dengan menjadikan taman 70% ruang hijau dan 30% bangunan, dan dengan menyediakan kendaraan listrik sendiri. Selain itu, TMII telah mengadopsi digitalisasi dengan menyediakan iklan online dan menggunakan kecerdasan buatan untuk menampilkan informasi tentang atraksi taman. Revitalisasi TMII telah menjadi upaya kolaboratif antara pemerintah dan sektor swasta, dan telah berhasil mempromosikan keragaman budaya Indonesia dan mendidik masyarakat tentang pentingnya melestarikannya. Keberhasilan TMII dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Indonesia penting dalam menghadapi globalisasi dan pengaruh budaya asing terhadap generasi muda. Dengan menanamkan rasa bangga dan identitas budaya pada generasi

muda, TMII membantu menciptakan masa depan yang lebih baik untuk Indonesia serta demi Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, F. (2018). Budaya dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian terhadap Artikel Chavoshbashi dan Kawan-Kawan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(2).
- Edward B. Tylor. (1874). *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*.
- Hitchcock, M. (1998). Tourism, Taman Mini and national identity. *Indonesia and the Malay World*, 26(75), 124–135.
- Hooper-Greenhill, E. (1994). Museum education. Dalam E. Hopper-Greenhill (ed.), *The educational role of the museum*. London: Routledge.
- Inayatullah (1967). *Towards a Non-Western Model of Development*. Honolulu: East-West Center Press.
- Melina, S. S., & Hum, M. (2016). Peranan Budaya Dalam Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah "Dunia Ilmu" Vol, 2(4)*